

BAB II
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATERI POKOK HUKUM BACAAN *NŪN SUKŪN* ATAU *TANWĪN* DAN
MĪM SUKŪN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Berdasarkan survai ke perpustakaan yang telah dilakukan, ternyata penelitian yang mengkaji masalah problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelum peneliti, dan beberapa penelitian yang berkaitan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun perbandingan yang telah peneliti lakukan.

Penelitian saudara Kaid Fitani (2006) yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Bidang Studi al-Qur'an al-Hadis di MA Negeri Boyolali dan Solusinya Tahun Ajaran 2005/2006*" yang hasilnya bahwa pembelajaran bidang studi al-Qur'an dan al-Hadis di MAN 1 Boyolali kelas X sudah dapat dikatakan optimal meskipun ada problematika yang dihadapi. Jika siswa dapat menguasai dasar-dasar pelajaran bidang studi al-Qur'an dan hadis yakni menulis, membaca dan menghafal huruf Arab, maka pembelajaran bidang studi al-Qur'an dan al-Hadis tidak akan mengalami problematika.¹

Penelitian saudara Khoirun Nisa' (2010) dengan skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca al-Qur'an pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Malang*". Hasil penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dari data yang dihasilkan melalui metode observasi, interviu dan dokumentasi. Upaya Guru

¹Kaid Fitani, *Problematika Pembelajaran Bidang Studi al-Qur'an al-Hadis di MA Negeri Boyolali dan Solusinya Tahun Ajaran 2005/2006*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 12.

PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang adalah dengan memilih metode pembelajaran secara tepat, penggunaan media yang bervariasi, berusaha dengan lebih telaten dalam memahami peserta didik agar bisa maksimal dan selalu berusaha menjelaskan kembali peserta didik yang kesulitan membaca al-Qur'an, seringkali guru memberikan tugas kokurikuler (PR), memberikan peringatan kepada peserta didik, serta selalu memberikan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.²

Karya-karya penelitian yang berupa skripsi tersebut, sebagian membahas tentang problematika pembelajaran al-Qur'an dan sebagian lagi membahas tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada problematika peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* bagi peserta didik kelas VII semester genap di SMP Negeri 23 Semarang dan solusinya.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran peserta didik.³ Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian dan ilmu. Dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pem” dan

²Khoirun Nisa', *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Malang*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), hlm. 15.

³Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 114.

akhiran “an” yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal “meng-“) yang mempunyai arti proses.⁴

Pembelajaran adalah sekumpulan prinsip yang terintegrasi secara sistematis dan merupakan suatu sarana untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena-fenomena pembelajaran. Oleh karena itu, sebuah pembelajaran dipandang sebagai serangkaian prinsip yang mengambil wujud pernyataan “kondisi-metode-hasil”. Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”) adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.⁵
2. Menurut Muhaimin, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁶
3. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya”.⁸

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 664.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183.

⁶Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 99.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 48.

⁸ Himpunan Perundang-Undangan RI, *Sisdiknas Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10.

jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.⁹

Sedangkan menurut Muhamad Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul mujib, bahwa Pendidikan Islam adalah

upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbutan.¹⁰

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam digali dari al-Qur'an dan al-Hadîs sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, dikemukakan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadîs, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Adapun pendidikan Islam, menurut Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany dalam bukunya Arifin, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹² Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk dapat memahami, menghayati

⁹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Graup, 2009)hlm. 35.

¹⁰Muhaimin, M.A. dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.135.

¹¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAIKEM*, ,hlm.34.

¹²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 13.

dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

Suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”¹³

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum KTSP (*Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*), pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan

untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam telah diimani, dipahami dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm 183.

¹⁴Depag RI. Kurikulum 2004 (*Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*) Sekolah Menengah Pertama. Jakarta, hlm. 2

Jadi, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik agar dapat meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- c. Penyesuaian mental fisik peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

Jadi, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah SWT yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, keluarga atau rumah tangga dalam masyarakat dan tugas kekhilafahan.

4. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun

¹⁵Depag RI. Kurikulum KTSP (*Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*) Sekolah Menengah Pertama. Jakarta, hlm. 2

organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.¹⁶

Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Sejarah Kebudayaan Islam¹⁷

Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu tersebut, diharapkan keberagaman peserta didik, yang tercermin dalam dimensi-dimensinya, akan berkembang dan meningkat sesuai dengan yang ideanya. Di samping itu materi Pendidikan Agama Islam juga harus mencakup pemahaman tentang pokok ajaran lain, karena Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: "*metha*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁸

Sedangkan menurut Mahmud Ali Saman metode adalah sarana yang menjadikan peserta didik paham akan pelajarannya seperti yang tercantum di bawah ini.

¹⁶Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 16.

¹⁷Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 20.

¹⁸Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 54.

الطريقه هي الوسيله التي نتبعها لتفهم التلاميذ أي درس من الدروس في أية مادة من المواد¹⁹

Jadi yang dimaksud metode Pendidikan Agama Islam di sini adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik
- c. Bahan atau materi yang akan diajarkan
- d. Fasilitas
- e. Guru
- f. Situasi
- g. Partisipasi
- h. Kebaikan dan kelemahan metode.²⁰

Macam-macam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Metode Drill

Drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disembuhkan dan disiapkan-siagakan.²¹ Dengan metode drill maka akan terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut akan menjadi baik dan buruk tergantung proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

- b. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa

¹⁹Mahmud ali saman, *Aṭaujiah Fi Tadrisul Al Lughatul 'Arabiyah*, (Kairo: Dârul Ma'arif, 1982), hlm. 12.

²⁰Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm 57-59.

²¹Busyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 53.

atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.²² Metode ini akan memberikan pengetahuan yang luas terhadap pokok masalah atau pembahasan dengan melihat atau menunjukkan benda atau lokasi yang sebenarnya. Selain itu metode ini dapat melatih peserta didik bersikap terbuka, objektif dan memiliki pandangan yang luas terhadap dunia. Metode ini baik untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

c. Metode Ganjaran dan Hukuman

Metode ganjaran atau hukuman adalah metode yang digunakan al-Qur'an guna memberikan ancaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan jahat atau kesalahan.²³ Metode ini menghendaki guru memberi hukuman atau sanksi peserta didik apabila peserta didik berbuat tidak baik dan guru memberikan ganjaran atau hadiah apabila siswa berbuat baik sebagai wujud kepedulian guru terhadap peserta didik. Namun pemberian ganjaran dan hukuman harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku peserta didik, baik tingkat kebaikan atau prestasi yang mereka capai maupun kesalahan yang mereka perbuat.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.²⁴ Metode ini menghendaki guru lebih aktif. Guru yang memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu benda kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.²⁵

²²Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers,2002),hlm. 55.

²³ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*. hlm. 75.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 201.

²⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hlm. 107.

e. Metode *Hiwar*

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan.²⁶ Metode ini dalam pembelajaran umum disebut metode tanya jawab.

f. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah Qur'ani dan Nabawi mempunyai beberapa keistimewahan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.²⁷ Dalam pengajaran umum disebut sebagai metode cerita.

g. Metode Teladan

Peserta didik memandang gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik gurunya. Guru pendidikan Agama Islam itu memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.²⁸

6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi.

²⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 284.

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, di Masyarakat*, hlm. 331.

²⁸Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Depag RI: Proyek Bimbingan Islam, 1985), hlm. 63.

Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi.

7. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan media mengajar adalah alat perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru.²⁹ Menurut Wilbur schram (1977) dalam bukunya Chabib Thaha mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.³⁰

Media di sini berarti alat-alat atau benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Alat merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya tidak semua alat pendidikan dapat diterapkan. Oleh karena itu, dalam mendesain media untuk sebuah pesan, harus diperhatikan karakteristik dari penerimaan pesan, (umur, latar belakang budaya, pendidikan, kondisi fisik dan sebagainya) dan kondisi belajar, khususnya faktor-faktor yang dapat merangsang timbulnya aktivitas belajar mengajar.³¹

8. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari materi pendidikan yang diajarkan di dalam suatu lembaga pendidikan, memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat “beragama yang baik” dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Di antara berbagai macam tantangan dan kritik tersebut di antaranya adalah:

- a. Pendidikan Agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar tentang Agama, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif

²⁹Zakiah Daradjat, *MKPAI*, (Depag RI: Proyek Bimbingan Islam, 1984), hlm. 30.

³⁰Chabib thaha, dkk, *PBM PAI di Sekolah*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 268.

³¹Chabib thaha, dkk, *PBM PAI di Sekolah*, hlm. 269.

- menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik
- b. Pendekatan Pendidikan Agama Islam cenderung normatif tanpa ilustrasi konteks sosial budaya
 - c. Kegiatan Pendidikan Agama Islam kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan mata pelajaran lain
 - d. Guru Pendidikan Agama Islam terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga berimplikasi pada penggunaan metodologi yang konvensional tradisional dan monoton
 - e. Guru Pendidikan Agama Islam lebih bernuansa guru spiritual atau moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa lebih berperspektif doktriner, kurang tercipta suasana hubungan kritis dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreativitas, etos ilmu dan etos kerja atau amal.³²

Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan Pendidikan Agama di sekolah, tetapi lebih berperspektif ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya, karena bagaimanapun Pendidikan Agama Islam dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

9. Indikator Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Undang-undang tersebut telah memberikan garis besar tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional kita. Namun penjabaran dari tujuan tersebut melalui mata pelajaran ataupun kurikulum yang ditentukan kemudian. Pendidikan Agama Islam

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 111.

³³Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003

sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada dasarnya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui berdasarkan hasil dari pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan peningkatan kualitas adalah upaya-upaya pemenuhan standar yang telah ditetapkan, maka dalam hal ini perlu diketahui standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP sebagaimana telah ditetapkan dalam permendiknas nomer 22 tahun 2006 sebagai berikut:³⁴

Tabel 1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di SMP Kelas VII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaan <i>n ûn suk ûn/tanw ïn</i> dan <i>m ïm suk ûn</i>	1.1 Menjelaskan hukum bacaan <i>n ûn suk ûn/tanw ïn</i> dan <i>m ïm suk ûn</i> 1.2 Membedakan hukum bacaan <i>n ûn suk ûn/tanw ïn</i> dan <i>m ïm suk ûn</i> 1.3 Menerapkan hukum bacaan <i>n ûn suk ûn/tanw ïn</i> dan <i>m ïm suk ûn</i> dalam bacaan surat-surat al-Qur'an dengan benar.
Aqidah 10. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	10.1 Menjelaskan arti beriman kepada Malaikat 10.2 Menjelaskan tugas-tugas Malaikat
Akhlaq 11. Membiasakan perilaku terpuji	11.1 Menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet dan teliti 11.2 Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti 11.3 Membiasakan perilaku kerja keras, ulet, tekun dan teliti

³⁴Permendiknas nomer 22 tahun 2006

Fiqih	
12. Memahami tatacara shalat Jum'at	12.1 Menjelaskan ketentuan – ketentuan shalat jum'at 12.2 Mempraktekkan shalat jum'at
13. Memahami tatacara shalat jama' dan qashar	13.1 Menjelaskan shalat jama' dan qashar 13.2 Mempraktekkan shalat jama' dan qashar
Tarikh dan Kebudayaan Islam	
14. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	14.1 Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat 14.2 Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat 14.3 Meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah

Dari penjabaran kompetensi di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkualitas adalah pembelajaran tersebut mampu memenuhi target kompetensi di atas baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Prestasi Peserta Didik Meningkat

Prestasi peserta didik dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Namun selama ini Pendidikan Agama Islam yang berlangsung cenderung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja dari pada aspek afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).³⁵

b. Peserta Didik Mampu Bekerjasama

³⁵Maftuh Basuni, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerja sama antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap:

- 1) Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi
 - 2) Adanya saling menerima untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri
 - 3) Adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai
 - 4) Adanya saling menghargai untuk tidak saling truth claim (kalimat kebenaran)
 - 5) Saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.³⁶
- c. Adanya Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena apabila peserta didik tidak mampu menyenangi pembelajaran maka materi yang disampaikan tidak akan membekas pada diri peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang variatif dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

- d. Mampu Berinteraksi dengan Pelajaran Lain

Problematika dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Namun Pendidikan Agama Islam bisa saja menjadi solusi dari semua bidang-bidang tersebut asalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan mampu berinteraksi dengan mata pelajaran lain.

- e. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih peserta didik dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah.

³⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 26.

Belajar akan lebih bermakna apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.

f. Pembelajaran yang Efektif di Kelas dan Lebih Memberdayakan Potensi Peserta Didik

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik. Ketiga hal itulah yang menjadi fokus pendidikan di Indonesia.

g. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain sekolah yang melaksanakannya.

Untuk mencapai tujuan dan target minimal maupun maksimal yang harus dicapai, selain standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas, maka juga harus berpedoman pada standar kompetensi lulusan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa :

“Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Standar Kompetensi Lulusan tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan; rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain; dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁷

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam permendiknas no. 23 tahun 2006, yaitu:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja

³⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

- b. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan
- c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi
- d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
- e. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab
- g. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran Agama³⁸

10. Upaya-upaya dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari problematika pendidikan Agama Islam tersebut, dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling bertanggung jawab dalam hal ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya).³⁹ Sedangkan perencanaan pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatankegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal.⁴⁰

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, di antaranya adalah:

1) Mengutamakan nilai-nilai manusiawi

³⁸Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

³⁹Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

⁴⁰Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, hlm. 27.

- 2) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin
- 3) Memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik
- 4) Komprehensif dan sistematis
- 5) Berorientasi pada pembangunan
- 6) Dikembangkan dengan memperhatikan berbagai keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis
- 7) Menggunakan *resources* secermat mungkin
- 8) Berorientasi pada masa yang akan datang
- 9) Kenyal dan responsif terhadap kebutuhan, dalam arti tidak dinamis dan statis
- 10) Berupa sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan⁴¹

b. Melakukan Pengayaan Materi

Dalam rangka meningkatkan kualitas materi Pendidikan Agama Islam, maka seorang guru perlu mengadakan pengayaan materi ajar pendidikan agama Islam, agar materi yang disampaikan *up to date*, kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang normatif, tekstual tanpa disertai dengan pengayaan materi bahan ajar, seperti penambahan ilustrasi konteks sosial, maka akan membuat suasana pembelajaran tidak hidup dan peserta didik kurang bisa menyerap semua apa yang telah disampaikan oleh seorang guru.

Kejelian dan kepandaian guru dalam hal ini benar-benar mendapat perhatian serius, karena mau tidak mau, apabila guru kurang bisa mengilustrasikan materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan, justru akan berimplikasi negatif terhadap perkembangan keilmuan dan perilaku peserta didiknya serta tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat tercapai secara maksimal. Di samping pengayaan materi semacam hal tersebut di atas, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam harus mampu pula

⁴¹Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, hlm. 30.

mengkomunikasikan antara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran lain, artinya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam harus mampu menginteraksikan mata pelajarannya dengan mata pelajaran lain yang telah didapat oleh peserta didik, sehingga tidak terkesan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdiri sendiri dan bersifat marginal.

Ketika hal tersebut telah dilaksanakan secara maksimal oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka tujuan pembelajaran yang telah terprogram secara baik dan sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara maksimal dan menyeluruh, efektif dan efisien.⁴²

c. Pemanfaatan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun usaha yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan pemanfaatan metode pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan materi dan perkembangan anak didik, sehingga dengan penggunaan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien.
- 2) Guru hendaknya benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai metode mengajar serta penggunaannya. Seorang guru yang merasa cocok atau sesuai dengan suatu metode mengajar tertentu, belum tentu cocok atau sesuai dengan guru yang lain. Hal ini tergantung atau dipengaruhi oleh faktor kepribadian dari masing-masing guru.
- 3) Mengingat tiap-tiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka diharapkan guru dapat memilih metode yang cocok atau sesuai dengan materi yang disajikan.

⁴²Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 54.

- 4) Dalam menyampaikan materi, hendaknya seorang guru tidak memisahkan metode yang satu dengan metode yang lain, tetapi sedapat mungkin dikombinasikan agar dapat saling melengkapi kekurangan dari metode-metode yang ada.
- 5) Dalam pemakaian suatu metode perlu diperhatikan perkembangan dunia pendidikan dan pengajaran, karena metode tersebut tidak dapat dipakai seterusnya, tetapi berubah sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru sangat penting dan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar supaya tidak monoton, maka metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus dilandaskan pada:

- 1) Penyesuaian dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah
- 2) Penyesuaian dengan jenis-jenis kegiatan yang tercakup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Menarik perhatian murid sehingga mudah dipahami dengan sempurna
- 4) Penyesuaian dengan kecakapan atau kepribadian guru
- 5) Pemanfaatan Fasilitas (sarana prasarana)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak akan mudah mentransferkan dan mendidik muridnya tanpa menggunakan alat bantu (sarana prasarana). Penggunaan alat bantu tersebut ditujukan sebagai suatu cara untuk mempermudah dalam penyampaian materi yang diajarkan oleh guru bidang studi tentang mata pelajarannya kepada peserta didik agar cepat diterima secara sempurna, efektif dan efisien.

Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, guru bidang studi ini harus jeli dan cerdas dalam menggunakan fasilitas, peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembelajarannya. Agar

supaya fasilitas dan sarana prasarana yang ada di sekolah itu dapat menjadi jembatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada khususnya, maka:

- 1) Harus mengenal alat-alat itu dengan sebaik-baiknya, mengerti fungsinya dan apa yang akan kita capai dengan alat tersebut
- 2) Harus jelas bagi kita tujuan yang akan dicapai melalui penggunaan fasilitas atau peralatan tersebut
- 3) Harus sanggup memelihara atau memanfaatkan alat-alat yang ada atau fasilitas yang tersedia.⁴³

d. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*". Menurut Edwin Wand dan Gerald Brown dalam Wayan Nurkencana, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁴⁴ Evaluasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu pengukuran (*measurement*) atau penilaian (*evaluation*) terhadap suatu perencanaan yang telah dilakukan oleh guru yang biasa dilakukan pada pertengahan, akhir bulan atau tahun.⁴⁵

1) Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus didasarkan pada prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi itu sebagai berikut:

a) Komprehensif

Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi itu harus dikenakan atau diberlakukan untuk segala aspek kepribadian

⁴³Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1983), hlm. 56.

⁴⁴Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm 1

⁴⁵Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 1.

anak didik yang meliputi pengertian, sikap, dan keterampilan bertindak (*cognitive, affective* dan *psychomotor*) dibidang pendidikan agama Islam.

b) Kontinuitas

Pendidikan dan pengajaran agama merupakan suatu proses yang kontinu atau lestari. Oleh sebab itu evaluasinya harus dilakukan secara terus menerus, lestari atau kontinu pula.

c) Objektivitas

Evaluasi harus dilakukan secara obyektif dan sesuai dengan keadaan objek dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) Macam-macam jenis evaluasi

Macam-macam jenis evaluasi hasil PBM pendidikan agama Islam adalah: (1) Pre Tes dan Post Tes, (2) Evaluasi formatif, (3) Evaluasi sumatif, (4) Evaluasi placement, (5) Evaluasi diagnosis.

Jika ditinjau dari alat yang dipergunakan murid dalam mengerjakannya, tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) tes tertulis, (tes lisan), dan (3) tes perbuatan. Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman, dan sebagainya), biasanya dinilai melalui tes tertulis ataupun lisan, sedangkan tes perbuatan lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat keterampilan (psikomotor).⁴⁶

3) Fungsi Evaluasi Pendidikan

Fungsi evaluasi pendidikan, yaitu:

- a) Mengetahui kesiapan peserta didik
- b) Mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran
- c) Mengetahui keberhasilan metode
- d) Mengupayakan perbaikan proses belajar mengajar

4) Tujuan Evaluasi Pendidikan

Tujuan evaluasi pendidikan, yaitu:

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 122-129.

- a) Menyeleksi peserta didik (*placement*)
 - b) Mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik
 - c) Mengetahui efektifitas proses belajar mengajar
 - d) Menentukan tindak lanjut, penilaian; perbaikan dan penyempurnaan strategi dan program
 - e) Akuntabilitas sekolah kepada pihak yang berkepentingan.⁴⁷
- 5) Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik, dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, minat, perhatian sesudah mengikuti program pengajaran, evaluasi mengajar guru dan efektifitas sarana pendidikan.⁴⁸

C. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Hukum Bacaan *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn* dan *Mîm Sukûn* di SMP Negeri

Pembelajaran menurut Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁹ Sedangkan menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁵⁰

Pembelajaran tersebut terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan

⁴⁷Abdul Basir, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1988), hlm. 4.

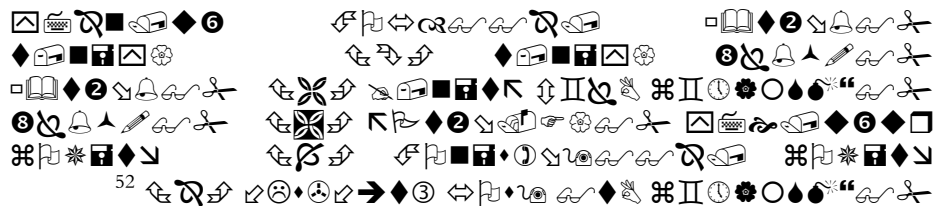
⁴⁸Abdul Basir, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 10.

⁴⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I, Pasal 1, hlm. 2.

⁵⁰E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 100.

dorongan oleh kemauan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁵¹

Pembelajaran al-Qur'an adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dalam al-Qur'an kemudian menulis huruf al-Qur'an dengan pena. Sedangkan pengertian baca tulis al-Qur'an secara arti keseluruhan adalah membaca, melihat tulisan dan mengerti atau menuliskan apa yang tertulis di dalam al-Qur'an, seperti dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5, yaitu:



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5).

Maksud dari ayat di atas adalah bacalah al-Qur'an yang telah diturunkan, karena dengan membaca kita akan memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan perantara al-Qur'an Allah SWT yang mengajarkan cara menulis dengan pena kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka bisa mencatat, menyimpan, dan menuliskan semua ilmu pengetahuan dan berita.⁵³ Maka jelaslah bahwa Allah SWT mewahyukan al-Qur'an pertama kalinya kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan perintah membaca dan menulis.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal ini merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dan peserta didik di SMP Negeri dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam

⁵¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 10.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI, 1989), hlm. 1079.

⁵³Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 632-633.

belajar al-Qur'an yang lebih baik dan benar, terutama dalam membaca. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an dan pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an.

1. Pelaksanaan Pembelajaran yang Berhubungan dengan al-Qur'an

Secara etimologi kata “*baca*” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “*membaca*”. Menurut Bahasa Arab dalam kamus al-Munawwir adalah “قرأ- يقرأ” yang berarti membaca.⁵⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.⁵⁵ Menurut Yusuf Qardhawi membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas.⁵⁶

Dari pengertian membaca di atas dapat dijelaskan bahwa membaca dalam arti sempit yaitu membaca tulisan yang tertera di dalam buku-buku. Padahal membaca tidak hanya terbatas membaca buku saja, melainkan dalam arti luas membaca menyangkut memahami segala kejadian alam beserta isinya yang ada di bumi ini dengan menggunakan pikiran yang jernih. Namun di dalam skripsi ini hanya memfokuskan membaca dalam arti yang sempit yaitu membaca kitab suci umat Islam yang dikenal dengan sebutan al-Qur'an, peserta didik dapat melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid.

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta berhenti tidaknya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.⁵⁷ Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid adalah membaca dan mentadarus al-

⁵⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1101.

⁵⁵Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 83.

⁵⁶Yusuf Qordhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 235.

⁵⁷Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 15.

Qur'an dengan peraturan-peraturan baku tentang prononsiasi dan intonasi.⁵⁸ Hukum membaca al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah Fardu 'Ain. Sebagian ulama berpendapat, wajib hukumnya mempelajari ilmu tajwid.⁵⁹ Adapun dalilnya berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat al-Muzammil ayat 4:



Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Q.S. al-Muzammil/73: 4).

Maksud ayat tersebut adalah bacalah al-Qur'an dengan teratur, perlahan-lahan sambil dipahami maknanya dan memikir-mikirnya.⁶¹ Maksud *tartil* dalam ayat tersebut artinya membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhrajnya* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.⁶²

Sedangkan menurut Al-Maraghiy dalam tafsirnya, tartil adalah membaca dengan lemah lembut sehingga memudahkan untuk memahami dan merenungkan kandungan al-Qur'an.⁶³ Hukum membaca al-Qur'an secara tartil adalah disunnahkan sebagaimana disebutkan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumudin*:

واعلم أن الترتيل مستحب لا بمجرد التدبر فإن العجمي الذي لا يفهم معنى القرآن ان يستحب له في القراءة أبط الترتيل والتودة لأن ذلك أقرب إلى التوقير والاحترام وأشد تأثيرا في القلب من الهدرمة والآستعتجال⁶⁴

⁵⁸Marwan Ibrahim Al-Kaisy, *yang Pantas dan Patut bagi Seorang Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.132.

⁵⁹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.1.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 575.

⁶¹Muhammad Jamil Zainu, *Kaifa Nafhamul Qur'an, An-Wa'u Al-Tafsiiri Wa Syarhi Ba'dhi Aayil Qur'ani*, terj. Mashuri Ikhwany, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 87.

⁶²Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at Keanahan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 41.

⁶³Ahmad Musthofa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), jilid 10, hlm. 111.

⁶⁴Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin, Juz I*, (Libanon: Dâr Al-Kitab Al-Islami, tt), hlm. 278.

Ketahuilah bahwa tartil disunnahkan tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, karena bagi orang awam yang tidak mengerti akan arti al-Qur'an juga disunnahkan tartil dan pelan-pelan dalam membacanya, karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakannya dan menghormatinya serta lebih membahas hati dari pada terburu-buru dan cepat.

Belajar ilmu tajwid dan mempelajari al-Qur'an bagi orang-orang yang beriman merupakan suatu kewajiban.⁶⁵ Sebelum mempelajari al-Qur'an sebaiknya diidentifikasi dahulu kemampuan dalam membaca al-Qur'an, setelah itu baru mempelajarinya sesuai dengan kemampuan yang baru dimiliki.

Kemampuan dalam mempelajari al-Qur'an, secara global, dibagi menjadi empat tingkat, yaitu:

- 1) *Marḥalah Tajhiziyah (Pra-Basic)* yaitu sama sekali tidak bisa membaca huruf *hijaiyyah* atau sudah pernah mempelajari huruf *hijaiyyah*, tetapi lupa lagi.
- 2) *Marḥalah ūla (Basic)* yaitu jika telah mampu membaca al-Qur'an, namun masih terbata-bata dan belum menguasai ilmu tajwid.
- 3) *Marḥalah Wuṣṭa (Intermediate)* yaitu bila telah mampu membaca al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid dengan baik.
- 4) *Marḥalah 'Ulya (Advanced)* yaitu bila telah mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid dan telah menguasai berbagai macam cabang ilmu bahasa arab, baik nahwiyah, taṣrif, maupun balagoh.⁶⁶

Berpijak pada pengertian tersebut, dapat peneliti rumuskan pengertian membaca al-Qur'an, yaitu melafalkan bacaan al-Qur'an maupun mempelajarinya agar fasih dalam mengucapkan lafad-lafadnya. Jadi, membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid akan memperoleh posisi sama dengan malaikat Allah yang mulia dan mendekatkan diri kepada Allah. Sementara orang yang sama sekali tidak bisa membaca huruf *hijaiyyah* atau telah mampu membaca al-Qur'an, namun masih terbata-bata dan belum menguasai ilmu tajwid wajib untuk mempelajarinya sampai baik dan benar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan al-Qur'an pada meteri pokok hukum bacaan *nūn sukūn* atau *tanwīn* dan *mīm sukūn* akan

⁶⁵Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman terhadap Al-Qur'an*, hlm. 139.

⁶⁶Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 63-64.

dibahas lebih lanjut tentang teori-teorinya. Pembahasan tentang teori-teori tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut ini.

a. Tempat Keluarnya Huruf (*makhârijul ħuruf*)

Makhraj secara bahasa محل الخروج (tempat keluar), *makhraj* menurut istilah ⁶⁷ اسم لموضع خروج الحرف وتمييزه عن غيره (nama dari tempat keluarnya huruf dan membedakan dengan yang lainnya).

Tempat keluarnya huruf (*makhârijul ħuruf*) adalah hal yang paling penting dalam ilmu tajwid (ilmu membaca al-Qur'an). Oleh karena itu barang siapa yang akan membaca al-Qur'an harus bersungguh-sungguh melatih melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan *makhârijul ħuruf*.⁶⁸

Makhraj adalah tempat keluarnya huruf *hijaiyyah* yang ada 28 macam.⁶⁹ *Makhraj* terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) *Ijmâlîy* (إجمالي)

Ijmâlîy (إجمالي) artinya ringkas atau global. *Makhraj Ijmâlîy* ada 5 macam, yaitu sebagai berikut.

a) Tenggorokan (*al-Ĥalq*)

Adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf, yaitu غ-ع-خ-ح-ء-ه. Tenggorokan (*al-Ĥalq*) memiliki 3 cabang *makhraj*,⁷⁰ yaitu:

(1) Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi ء dan ه

(2) Tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi ع dan ح

⁶⁷Atiyah Qabil Naşir, *Gayatul Murid Fi Ilmî Tajwid*, (Kairo: Darul Takwa, 1991), hlm.116.

⁶⁸Mustamir Pedak, *Qur'anic Super Healing*, (Semarang: Rizki Putra, 2002), hlm. 97.

⁶⁹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 6.

⁷⁰Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.110.

(3) Tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi غ dan خ

b) Dua bibir (*As-Syafatain*)

Dua bibir (*As-Syafatain*) ini adalah *Makhraj* pusat yang memiliki 2 cabang bagian, yaitu:

(1) Bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. *Makhraj* ini mengeluarkan huruf ف

(2) Dua bibir secara bersama-sama, *Makhraj* ini mengeluarkan huruf و, م, ب dan

c) Lidah (*al-Lisân*)

Makhraj ini adalah *Makhraj* pusat yang memiliki 10 cabang bagian-bagian lidah. *Makhraj* ini terdiri dari 18 huruf, yaitu:

ت - ث - ج - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ق -

ك - ل - ن - ي

d) Pangkal Hidung (*al-Khaisyûm*)

Adapun huruf *Khaisyûm* adalah *mîm* dan *nûn* yang berdengung, misalnya,

إِنَّكُمْ - فَلَمَّا

e) Rongga Tenggorokan (*al-Jauf*)

Huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah *alif* dan *hamzah* yang ber \dot{h} arakat *fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* (ا - أُ - آ).⁷¹

2) *Tafshîlîy* (تَفْصِيلِيّ)

Tafshîlîy (تَفْصِيلِيّ) artinya terperinci. *Makhraj* ini terperinci menjadi

18 bagian, yaitu:

⁷¹Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm.7.

- a) *Aqṣal Ḥalq*, artinya keluar dari ujung (atas) kerongkongan. Huruf yang keluar dari *Makhraj* ini yaitu هـ dan ء
- b) *Wasaṭul Ḥalq*, artinya keluar dari tengah kerongkongan. Huruf yang keluar dari *Makhraj* ini yaitu ع dan ح
- c) *Adnal Ḥalq*, artinya keluar dari pangkal kerongkongan. Huruf yang keluar dari *Makhraj* ini yaitu غ dan خ
- d) Huruf yang keluar antara pangkal lidah dan langit-langit yang menghadapinya adalah huruf ق
- e) Huruf yang keluar dari *Makhraj* huruf ق, tetapi sedikit kedepan, adalah huruf ك
- f) Huruf yang keluar antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit. Huruf yang dari padanya yaitu, ي - ش - ج
- g) Huruf yang keluar pada permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengannya. Huruf yang keluar daripadanya: ض
- h) Huruf antara ujung lidah dan langit-langit yang berhadapan dengannya. Huruf yang keluar dari padanya: ل
- i) Huruf yang keluar dari ujung lidah ke depan sedikit dari tempat ل. Huruf yang keluar dari padanya: ن
- j) Huruf dari tempat keluar *nūn*, tetapi lidah tidak menyentuh langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ر
- k) Huruf yang keluar dari ujung lidah serta pangkal gigi depan sebelah atas dengan menekan langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: ط - د - ت
- l) Huruf antara ujung lidah dekat gigi sebelah atas, dengan menekan ke langit-langit. Huruf yang keluar dari padanya: س - ز - ص
- m) Huruf antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas. Huruf yang keluar dari padanya: ظ - ذ - ث
- n) Huruf yang keluar dari bawah bibir bawah, bersama ujung gigi depan sebelah atas. Huruf yang keluar dari padanya: ف
- o) Huruf antara dua bibir yang tertutup. Huruf yang keluar daripadanya: م - ب

- p) Huruf antara dua bibir dengan terbuka. Huruf yang keluar daripadanya: و
- q) Huruf pangkal hidung sebelah dalam. Huruf yang keluar daripadanya: ن dan م yang berdentung.
- r) Huruf yang keluar dari rongga perut. Huruf yang keluar daripadanya berbunyi a, i, u pada *alif* dan *hamzah* berharakat — ا —⁷²

b. Hukum Bacaan *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn*

Nûn sukûn adalah huruf *nûn* yang tidak menerima tanda-tanda vokal yaitu *harakat fatḥah*, *kasrah*, *ḍammah*. Pembacaan ataupun penulisan huruf ini menjadi “mati” karena memiliki tanda konsonantal yang dikenal dengan nama *sukûn*, seperti bacaan لَنْ (Lan), اَنَّ (An), اِنَّ (In), dan seterusnya.⁷³

Sedangkan yang dimaksud *tanwîn* seperti *fatḥatain*, *ḍammatain*, dan *kasratain* pada lafal seperti كِتَابٌ - كِتَابٌ - كِتَابٌ adalah bunyi *tanwîn* yang terdapat pada huruf terakhir suatu kata benda ketika diucapkan dalam keadaan *washal* (terus), tetapi tidak ditulis dan tidak diucapkan ketika berhenti (*waqaf*). Oleh karena itu hukumnya sama dengan hukum *nûn sukûn*.⁷⁴

Nûn sukûn atau *tanwîn* apabila bertemu dengan huruf-huruf *hijaiyyah* yang berjumlah 28 memiliki 4 hukum,⁷⁵ yaitu *izhâr*, *idgâḥ*, *iqlab*, dan *ikhfa'*.

1) *Izhâr*

Izhâr secara bahasa artinya jelas. Dalam istilah tajwid *izhâr* mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* tanpa didengarkan.⁷⁶ Jadi *izhâr* adalah apabila setelah *nûn sukûn* atau *tanwîn* terdapat salah satu dari

⁷²Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 8-9.

⁷³Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 114.

⁷⁴Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran*, terj. Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 94.

⁷⁵Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 115.

⁷⁶Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran*, hlm. 94.

6 huruf (ء - ه - ع - غ - ح - خ) dibaca dengan jelas tanpa didengungkan.⁷⁷

Contoh bacaan *izhâr*⁷⁸:

Tabel 2

Contoh bacaan *izhâr*

ن	ن	
رَسُولٌ أَمِيرٌ	مَنْ أَعْطَى	ء
فَرِيْقًا هَدَى	إِنْ هُوَ إِلَّا	ه
وَسِعَ عَلَيْهِم	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا	ع
فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ	وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ	غ
عَفُوْرٌ حَلِيْمٌ	مِنْ حَكِيْمٍ	ح
كَشَحْرَةَ خَيْبَتِهِ	فَإِنْ خِفْتُمْ	خ

2) *Idgâm*

Idgâm adalah memasukan bunyi huruf yang *disukûn* pada huruf ber*harâkat* menjadi satu bunyi huruf yang bertasydîl.⁷⁹ Jika ada *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan enam huruf berikut, maka harus dibaca *idgâm*. Karena *makhraj* huruf-huruf ini sangat berdekatan dengan *makhraj nûn sukûn* atau *tanwîn*. Huruf-huruf itu adalah ن, و, م, ل, ر, ي.⁸⁰

Idgâm dibagi menjadi dua, yaitu

⁷⁷Arif Fakrudin, *Al-hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2010), hlm. 609.

⁷⁸Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), hlm. 3-4.

⁷⁹Usamah 'Abdul Karim Ar-Rafa'i, *Tafsirul Wajiz*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 754.

⁸⁰Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 115-116.

a) *Idgâm bi gunnah*

Idgâm bi gunnah adalah apabila ada *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan keempat huruf *gunnah* (ي - ن - م - و) sehingga wajib dibaca dengung (*gunnah*)⁸¹, seperti contoh:

Tabel 3

Contoh hukum bacaan *idgâm bigunnah*⁸²

نُّنُّ	نُّ	
خَيْرًا يَرُهُ	وَمَنْ يُؤْمِنُ	ي
يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ	لَنْ نَشَأَ	ن
مَثَلًا	مِنْ مَسَدٍ	م
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً	مِنْ وَرَقَةٍ	و

Namun, apabila huruf *nûn* (نُّ) bertemu dengan salah satu huruf *gunnah* (ي - ن - م - و) dalam satu kata, tidak boleh dibaca dengung dan bunyi *nûn sukûn* harus terdengar jelas.⁸³ Seperti:

دُنْيَا - بُنْيَانٌ - صِنْوَانٌ - قِنْوَانٌ

b) *Idgâm Bilâgunnah*

Idgâm bilâgunnah artinya melebur atau memasukkan huruf tanpa berdengung. Maksudnya, apabila *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu

⁸¹Gunnah adalah menghentakkan suara “*nûn* atau *mîm* bertasydîd” lalu dibaca sengau atau didengungkan ke pangkal hidung. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Tajwid Amzah*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2009), hlm. 2.

⁸²Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an Yanbu’a*, hlm. 5-6.

⁸³Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 17.

dengan salah satu huruf *idgâm bilâgunnah* yang dua yaitu ل dan ر, maka hukum membacanya tidak berdengung.⁸⁴

Tabel 4

Contoh hukum bacaan *Idgâm bilâgunnah*⁸⁵

وَّوَّوَّ	نْ	
هُمَزَةٌ لُّمَزَةٌ	مِنْ لُدْنُهُ	ل
رَّوْفٌ رَّحِيمٌ	مِنْ رَّسُولٍ	ر

3) *Iqlab*

Iqlab adalah membalikkan bunyi huruf *nûn sukûn* atau *tanwîn* menjadi bunyi *mîm*, samar-samar atau berdengung ketika hendak masuk ke dalam huruf *ba'* (ب). Hurufnya ada satu yaitu *ba'* (ب).⁸⁶

Contoh *Iqlab*⁸⁷:

Tabel 5

Contoh hukum bacaan *Iqlab*

وَّوَّوَّ	نْ	
لَطِيفٌ بَعْبَادِهِ	أَنْبِيَّيْنِي	ب
سَمِيعٌ بَصِيرٌ	مِنْ بَعْدِي	ب

4) *Ikhfa'*

⁸⁴Mahfud Siraj, dkk, *Pendidikan Agama Islam Penyejuk Qolbu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia Printing, 2008), hlm. 127.

⁸⁵Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm.7.

⁸⁶Usamah 'Abdul Karim Ar-Rafa'i, *Tafsirul Wajiz*, terj. Tajuddin, hlm. 754.

⁸⁷Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 8.

Ikhfa' secara bahasa menutupi, dan secara *terminologi* adalah menuturkan suatu huruf *ikhfa'* antara *izhâr* dan *idgam* tanpa di-*tasydîd*-kan dengan disertai dengung pada huruf pertama.⁸⁸

Jadi *ikhfa'* yaitu apabila ada *nûn sukûn* atau *tanwîn* bertemu dengan salah satu dari huruf yang 15 (ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ص - ض - ظ - ط - ف - ق - ك - ش - ط - ظ - ف - ق - ك - ش), cara membacanya adalah samar-samar antara *izhar* dengan *idgam*. Artinya harus terang, tetapi disambung dengan huruf yang lain di depannya dengan mendengung.⁸⁹ Imam al-Jamzury menyatukan huruf *ikhfa'* yang 15 tersebut dalam satu bait puisi,⁹⁰ yaitu:

صِفْ دَانَنَا كَمْ جَادَ شَحْصٌ قَدْ سَمَا #

دُمْ طَيِّبًا زِدْ فِي ثَقِي ضَعْ ظًا لِمَا⁹¹

Contoh bacaan *ikhfa'*:

Tabel 6

Contoh hukum bacaan *Ikhfa'*⁹²

نُّ	نْ	
جَنْتَ بَحْرِي	كُنْتُمْ	ت
مُطَاعِ تَمَّ أَمِينِ	مَنْشُورًا	ث
حُبَّاجِمًا	إِنْجِيلِ	ج
دَكَّادًا	أَنْدَادًا	د
بَاسِطُ ذِرَاعِيَةٍ	مُنْدِرٌ	ذ

⁸⁸Ibrahim Eldeeb, terj. Faruq Zaini, *Be a Living Qur'an*, hlm. 97.

⁸⁹Fathullah Yasin, *6 Hari Mahir Tajwid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 25

⁹⁰Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 117.

⁹¹Ahmad Muthohar Bin Abdirrahman, *Tuhfatul A'f'al*, (Semarang: Toha Putra, 1962), hlm. 9.

⁹²Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 8-9.

ز	أَنْزَلْنَا	نَفْسًا زَكِيَّةً
س	إِنْسِيًّا	كَلِمَةً سَبَّحَتْ
ش	أَنْشَرَهُ	عَفْوَ شُكُورٍ
ص	أَنْصَارِي	رِيحًا صَرَّصَرًا
ض	مَنْصُودٍ	قِسْمَةً ضَيْرِي
ط	إِنْطَلِقُوا	شَرَابًا طَهُورًا
ظ	أَنْظُرُ	ظِلًّا ظَلِيلًا
ف	أَنْفُسَهُمْ	خَالِدًا فِيهَا
ق	مِنْ قَبْلِنَا	كُتِبَ قِيمَةٌ
ك	مِنْكُمْ	كِرَامًا كَتِيبِينَ

Para ulama membagi *ikhfa'* menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a) *Ikhfa'* Paling Tinggi (إِخْفَاءٌ أَعْلَى)

Ikhfa' paling tinggi (إِخْفَاءٌ أَعْلَى) yaitu *ikhfa'*nya lebih lama dari *gunnah*nya. Hurufnya yaitu: ت, د, ط

b) *Ikhfa'* Tengah-tengah (إِخْفَاءٌ أَوْسَطُ)

Ikhfa' tengah-tengah (إِخْفَاءٌ أَوْسَطُ) yaitu *ikhfa'*nya *gunnah* sama sedang. Hurufnya yaitu: ز - ذ - ج - ث - س - ض - ظ - ف - ش

c) *Ikhfa'* Paling Rendah (إِخْفَاءٌ أَدْنَى)

Ikhfa' paling rendah (إِخْفَاءٌ أَدْنَى) yaitu *ikhfa'*nya lebih pendek

dari *gunnahnya*.⁹³ Hurufnya yaitu: ق, ك

c. Hukum Bacaan *Mîm Sukûn*

Mîm sukûn adalah *mîm* yang bersukun tetap, baik ketika dibaca *waşal* maupun *waqaf* seperti huruf *sukûn* dalam kalimat “الحمد لله”. Jika huruf *mîm sukûn* bertemu dengan huruf *hijaiyyah* lain dalam frase-frase al-Qur'an, maka pertemuan huruf ini melahirkan konsekuensi hukum bacaannya. Hukum-hukum yang dimaksud ada tiga,⁹⁴ yaitu:

1) *Idgam Mutamâsilain* atau *mîmî* (إِدْغَامٌ مُتَمَاتِلَيْنِ / مِيمِي)

Idgam mîmî disebut juga *Idgam mutamâsilain*. Dikatakan *idgam mîmî* karena ada proses *idgam* (memasukkan) *mîm sukûn* ke dalam huruf *mîm*. Dikatakan *idgam mutamâsilain* karena huruf yang diidgamkan sama, baik *makhraj* maupun sifatnya. Jadi *idgam mîmî* terjadi karena ada *mîm sukûn* bertemu dengan huruf *mîm*.⁹⁵

Idgam mutamâsilain atau *mîmî* yaitu apabila setelah *mîm sukûn* terdapat huruf *mîm*, maka ketika *mîm* pertama dimasukkan ke huruf *mîm* kedua sehingga menjadi satu dengan dengung dan *ditasydîdkan*.⁹⁶

Tabel 7

Contoh bacaan hukum *Idgam mutamâsilain* atau *mîmî*⁹⁷

م	
---	--

⁹³Fathullah Yasin, *6 Hari Mahir Tajwid*, hlm. 28.

⁹⁴Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 117.

⁹⁵T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 61.

⁹⁶Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Quran*, hlm. 99.

⁹⁷Muhammad Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 13-14.

هُم مَعْرِهٌ	وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ	م
فَهُمْ مُعْرَضُونَ	كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	
وَأَنَّهُمْ مِّيْتُونَ	أَمْ مَنْ خَلَقْنَا	

2) *Ikhfa' Syafawî* (اخفاء شفوي)

Ikhfa' berarti samar, sedangkan *syafawî* berarti bibir. Dinamakan *ikhfa' syafawî* karena huruf *mîm* dan *ba'* adalah sama-sama huruf yang keluar dari *makhraj* bibir (*as-syafatain*). *Ikhfa' syafawî* yaitu mengucapkan bunyi *mîm sukûn* dengan setengah *izhâr* (jelas), sedikit masuk pada huruf sesudahnya (*idgam*), sedikit dengung (*gunnah*) dan tanpa bunyi pantulan *tasydîd*. Huruf *mîm* dibaca seperti bertemu langsung dengan dengan huruf *ba'*.⁹⁸

Tabel 8

Contoh hukum *Ikhfa' syafawî*⁹⁹

م		ب
يَوْمَهُمْ بَرُّوْنَ	وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللّٰهِ	
مُبْتَلِيكُمْ بِنَهْرِ	إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ	
يَعْظُمُ بِهِ	وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ	

3) *Izhâr Syafawî* (اظهار شفوي)

⁹⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 117.

⁹⁹Muhammad Ulinnuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran Yanbu'a*, hlm. 14.

Izhar berarti jelas, sedangkan *syafawî* berarti bibir. *Izhâr syafawî* yaitu huruf *mîm sukûn* bertemu dengan huruf-huruf *hijaiyyah* selain huruf *mîm* dan *ba'*.¹⁰⁰ Cara membaca *izhâr syafawî* ialah dengan suara jelas. Pada saat mengucapkan huruf *mîm*, kedua bibir dirapatkan. Kejelasan pengucapan huruf *mîm* cukup satu ketukan, tidak boleh lebih dari itu. Jika lebih dikhawatirkan akan menjadi bacaan *ikhfa'* atau *gunnah*.¹⁰¹

Tabel 9

Contoh *Izhâr syafawî*¹⁰²

م		م	
٤	٣	٢	١
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	ت	سَأُورِيكُمْ آيَاتِي	ء
٤	٣	٢	١
أَوْيَلِّسَكُمْ شَيْعًا	ش	ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ	خ
وَلَا هُمْ يَسْتَعْتَبُونَ	ي	وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا	ذ
فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ	ث	فَجَعَلَهُمْ جِدَادًا	ج
لَكُمْ دِينِكُمْ	د	عَلَيْهِمْ حِجَارَةً	خ
عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ	ر	بَيْنَهُمْ رُؤْيَا	ز
إِنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا	ض	تَوْمَكُمْ سُبَاتًا	س
فَوَرِّهِمْ ظُلُلًا	ظ	وَيَهْدِكُمْ صِرَاطًا	ص

¹⁰⁰Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 22.

¹⁰¹T. Ibrahim dan Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 62.

¹⁰²Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 22.

ط	عَلَيْهِمْ طَيْرًا	غ	عَلَيْهِمْ عَضْبٌ
ع	وَهُمْ عَذَابٌ	ك	فَجَعَلَهُمْ كَصَيْفٍ
ق	أَنَّ لَهُمْ قَدَمٌ	ن	وَهُمْ نَا ئِمُونَ
لا	تُنذِرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ	ه	وَزِدْنَا لَهُمْ هُدًى
و	عَلَيْهِمْ وَلَا	ف	وَهُمْ فِيهَا

- d. Menerapkan Hukum Bacaan *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn* dan *Mîm Sukûn* dalam Bacaan Surat-surat al-Qur'an

Keterampilan dalam melafalkan dan membaca al-Qur'an dengan menerapkan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* dalam membaca al-Qur'an itu tidak sekedar untuk diketahui tetapi juga diamalkan dan menyatu dengan kepribadiannya.¹⁰³ Ilmu tajwid itu bagaikan teori dan prakteknya atau penerapannya adalah membaca al-Qur'an dengan menggunakan tajwid sehingga dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam setiap ayat al-Qur'an terdapat hukum bacaan, namun dalam skripsi ini hanya beberapa surat yang diambil sebagai contoh. Berikut ini adalah surat al-Qur'an yang terdapat hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* yaitu:

- 1) Q.S. al-Bayyinah



¹⁰³ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Jakarta: Depag, 2009), hlm. 91.



2) Penerapan Hukum Bacaan *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn* dan *Mîm Sukûn*

Menerapkan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* yang terdapat dalam surat al-Qur'an al-Bayyinah adalah sebagai berikut.

- (1) لَمْ يَكُنْ bacaan *Izhâr Syafawî*
- (2) مِنْ أَهْلِ bacaan *Izhâr*
- (3) مُنْفَكِّينَ bacaan *Ikhfa'*
- (4) رَسُؤْلٍ مِنْ لَدُنِّ اللَّهِ bacaan *Idgam bigunnah*
- (5) كُتِبَ قِيَمَةٌ bacaan *Ikhfa'*
- (6) مِنْ بَعْدِ bacaan *Iqlab*
- (7) عِنْدَ رَبِّهِمْ bacaan *Ikhfa'*

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 599.

- (8) مِنْ تَحْتِهَا bacaan *Ikhfa'*
- (9) عَنْهُمْ bacaan *Izhâr*
- (10) لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ bacaan *Izhâr*

2. Problematika Pembelajaran yang Berhubungan dengan al-Qur'an

Maksud problematika pembelajaran al-Qur'an di sini adalah persoalan-persoalan atau permasalahan dalam proses belajar mengajar al-Qur'an materi pokok hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîl* dan *mîm sukûn*.¹⁰⁵ Dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat kesulitan dan permasalahan, yaitu sebagai berikut.

a. Problem Pembelajaran Tempat Keluarnya Huruf (*makhârijul huruf*)

Kesalahan membaca dalam al-Qur'an akan berakibat salah pula dalam pengertian dan makna yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu perlu hati-hati dalam membacanya. Kesalahan dalam membaca dapat disebabkan antara lain:

- 1) Kesalahan dalam mengucapkan kata-kata dan huruf-huruf seperti: kesalahan *makhrajnya*. Misalnya lafaḍ *syin* (ش), diganti dengan lafaḍ *sin* (س), dan lafaḍ *ẓat* (ظ), diganti dengan lafaḍ *ṭa* (ط), serta lafaḍ 'ain (ع), diganti dengan *gin* (غ).¹⁰⁶
- 2) Kesulitan dalam aspek bunyi, hal ini terasa sekali, karena ada perbedaan bunyi, ada fonem-fonem bahasa Arab yang tidak ada bandingannya (persamaannya) dalam bahasa Indonesia. Seperti:

ث - ح - خ - ذ - ز - ش - ع - غ - ض - ص - ط - ظ

¹⁰⁵ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 40.

¹⁰⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 121.

- 3) Ada huruf yang tidak sama antara yang didengar dengan yang tertulis.¹⁰⁷ Ada yang diucapkan tetapi tidak ditulis. Ada yang sebaliknya, tertulis tetapi tidak diucapkan, seperti *alif* setelah *waw jama'*: *fa'alû* (فَعَلُوا)

b. Problem Pembelajaran Hukum *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn*

Kesalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn* yaitu:

- 1) Kesalahan pengucapan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* yang seharusnya dibaca jelas (*izhâr*), tetapi tidak dibaca jelas.
- 2) Kesalahan pengucapan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* yang seharusnya dibaca samar (*ikhfa'*), tetapi tidak dibaca *ikhfa'*.
- 3) Kesalahan pengucapan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* yang seharusnya dibaca lebur sehingga *nûn sukûn* atau *tanwîn* tersebut tidak terlihat (*idgam*), tetapi dalam membaca tidak dibaca *idgam*.
- 4) Kesalahan pengucapan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* yang seharusnya dibaca berubah menjadi *mîm (iqlab)*, tetapi dalam membacanya tidak dibaca *iqlab*.

c. Problem Pembelajaran Hukum *Mîm Sukûn*

Problem yang terjadi dalam pembelajaran hukum *mîm sukûn* hampir sama dengan masalah pembelajaran hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn*. Namun di samping masalah tersebut ada masalah lain yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, diantaranya.

- a) Sulit mengenali kata-kata atau huruf-huruf yang hampir sama
- b) Lambat dan tidak teliti bila membaca al-Qur'an
- c) Kesulitan dalam berkonsentrasi atau kelemahan daya tangkap otak
- d) Sering lupa tentang pelajaran yang baru diajarkan
- e) Kesulitan dalam menghafal.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, hlm. 41.

¹⁰⁸ Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah al-Qur'an*, terj. Muhammad Mukhlisin, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 39.

Ketidakmampuan peserta didik untuk mengeluarkan informasi yang telah dipahami karena lupa terkadang dipengaruhi oleh gangguan psikologis atau gelisah. Terkadang lupa juga disebabkan oleh kurangnya perhatian. Misalnya seorang peserta didik karena kurang perhatian terhadap materi pelajaran maka untuk mengingat pelajaran yang baru saja diajarkan sangat susah.¹⁰⁹

- d. Problem Pembelajaran Menerapkan Hukum *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn* dan *Mîm Sukûn* dalam surat-surat al-Qur'an

Problem yang terjadi dalam pembelajaran menerapkan hukum *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* dalam al-Qur'an adalah kemampuan membaca al-Qur'an berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat inteligensi, usia dan pendidikannya. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Ada pun ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca al-Qur'an,¹¹⁰ yaitu:

- a) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
- b) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- c) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dengan baik dan benar sesuai *makhrajnya*.
- d) Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Anak bingung menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan bentuk.
- e) Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
- f) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca.
- g) Lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya.

¹⁰⁹Sa'ad Riyadh, *Anakku, Cintailah al-Qur'an*, terj. Muhammad Mukhlisin, hlm. 29.

¹¹⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, hlm. 206.

3. Solusi problematika yang Berhubungan dengan al-Qur'an

a. Solusi Problem Pembelajaran Tempat Keluarnya Huruf (*makhârijul ħuruf*)

Solusi yang tepat untuk mengatasi problem pembelajaran tempat keluarnya huruf (*makhârijul ħuruf*) yaitu dengan cara membaca keras atau nyaring. Membaca nyaring (*al-qira'ah al-jahriyyah*) adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.¹¹¹ Dengan membaca keras atau nyaring peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai sistem bunyi dalam *makhârijul ħuruf*, dan peserta didik terampil membaca huruf Arab dan al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda baca misalnya tanda baca *ḍammah* (◌ُ), tanda *fatḥah* (◌َ), tanda *kasrah* (◌ِ), *syaddah* (◌ّ), dan *tanwîn* (◌-◌◌◌).¹¹² Selain itu ada beberapa keuntungan mengajar membaca secara nyaring, antara lain seperti kata Nababan dalam bukunya Acep Hermawan, yaitu:

- 1) Menambah kepercayaan diri peserta didik
- 2) Kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru
- 3) Memperkuat disiplin dalam kelas, karena peserta didik berperan serta secara aktif dan tidak boleh ketinggalan dalam membaca secara serentak
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan lafal dengan tulisan
- 5) Melatih peserta didik untuk membaca dalam kelompok-kelompok.¹¹³

Jadi untuk mengatasi problem pembelajaran tempat keluarnya huruf (*makhârijul ħuruf*) dengan cara membaca nyaring perlu dilakukan, terutama kepada para peserta didik tahap pemula. Pada tahap ini mereka harus dikenalkan kepada bunyi-bunyi huruf Arab atau huruf *hijaiyyah* dan dilatih pelafalannya. Seperti diketahui bahwa bahasa Arab memiliki

¹¹¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 144.

¹¹²Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm, 119.

¹¹³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 144-145.

karakteristik bunyi yang berbeda secara prinsipil dibandingkan dengan bunyi-bunyi huruf pada bahasa latin.

b. Solusi Problem Pembelajaran *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn*

Solusi problem pembelajaran hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* adalah dengan membiasakan membaca al-Qur'an dengan menerapkan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn*. Dan latihan yang rutin agar peserta didik dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, dan antara bacaan yang dibaca samar dengan bacaan dibaca jelas. Sehingga dalam membaca al-Qur'an bisa fasih, lancar membacanya dan benar dalam pengucapannya, serta tepat bacaannya sesuai dengan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn*.

c. Solusi Problem Pembelajaran Hukum Bacaan *Mîm Sukûn*

Solusi problem pembelajaran hukum bacaan *mîm sukûn* adalah dengan cara guru memberikan contoh cara melafalkan ayat-ayat dari surat-surat tertentu kemudian diikuti oleh peserta didik satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dari suatu surat yang akan dilafalkan yang dilengkapi cara bacanya dalam huruf latin. Guru juga dapat memutar kaset, CD atau VCD cara melafalkan ayat-ayat dari suatu surat.¹¹⁴

Setelah para peserta didik satu kelas dirasa mampu melafalkan secara bersama-sama, guru dapat melakukan pengujian dengan menilai pelafalan peserta didik satu per satu. Apabila guru telah yakin seluruh peserta didik telah mampu untuk melafalkan, bahkan pada tahap lebih tinggi peserta didik memang telah mampu dan terampil membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum bacaan *mîm sukûn*. Maka masalah pembelajaran hukum bacaan *mîm sukûn* dapat diatasi dengan baik.

d. Solusi Problem Pembelajaran Menerapkan Hukum Bacaan *Nûn Sukûn* atau *Tanwîn* dan *Mîm Sukûn* dalam al-Qur'an.

¹¹⁴Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist*, hlm. 88.

Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan peserta didik terhadap surat-surat tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar peserta didik benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surat-surat yang menjadi materi pelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem pembelajaran menerapkan hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn* dalam al-Qur'an, misalnya:

1) Şalat Berjamaah

Untuk tahap awal, pelaksanaan sholat berjamaah ini dapat dilakukan sebatas memberi contoh. Kegiatan belajar seperti ini dapat dilakukan di kelas, guru mendemonstrasikan gerakan şalat yang dibarengi dengan pelafalan ayat-ayat dari surat tertentu, yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan sholat berjamaah di rumah bersama keluarga.

2) Membaca al-Qur'an Berjamaah

Langkah pembiasaan untuk melatih keterampilan melafalkan dan membaca surat tertentu dalam juz 'amma ini adalah dengan melafalkan, bahkan untuk tahap yang lebih tinggi dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama.

3) Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Diantaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam melafalkan atau membaca surat-surat tertentu dalam juz 'amma. Yang paling mudah, guru dapat membagi peserta didik di kelas menjadi empat kelompok untuk saling unjuk kebolehan dalam melafalkan atau membaca surat dalam al-Qur'an.¹¹⁵

Solusi dalam memberi contoh untuk mengajak anak untuk secara bersama-sama melaksanakan ibadah merupakan pilihan yang tepat. Andai

¹¹⁵Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis*, hlm. 89-90.

kata kita meminta anak untuk melaksanakan ibadah membaca al-Qur'an, sementara kita sendiri tidak melakukannya, maka tujuan yang hendak kita capai akan jauh untuk bisa diraih. Khususnya kewajiban melaksanakan ibadah membaca al-Qur'an, peserta didik lebih membutuhkan teladan dari kita sendiri, orang tua, dan guru.¹¹⁶

Latihan membaca al-Qur'an yang terus menerus dan berkesinambungan dapat melatih peserta didik untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya, inilah tahap yang paling menentukan disini diperlukan keistiqomahan serta semangat yang pantang menyerah.

Demikianlah pembahasan tentang teori problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya al-Qur'an materi pokok hukum bacaan *nûn sukûn* atau *tanwîn* dan *mîm sukûn*. Terampil dalam membaca al-Qur'an menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. Langkah awal untuk mendalami al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

¹¹⁶M. Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 54.